

Menyanyi dan Memuji Tuhan dengan Roh dan Akal Budi¹ Oleh Agastya Rama Listya

A. Pendahuluan

Berikut ini merupakan saripati dari sepeggal polemik yang berlangsung pada sebuah *mailing list* paduan suara di internet.

- A : Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh seorang doktor di Amerika tentang gaya musik dalam ibadah, tigaratus orang responden yang diwawancarai--terdiri dari siswa-siswa SMP dan SMU yang berasal dari denominasi gereja yang berbeda, bahkan sebagian siswa tidak ke gereja samasekali--sependapat untuk mengatakan bahwa musik gereja seharusnya bukan musik yang digunakan di diskotik atau sejenisnya. Menariknya bahwa mayoritas responden yang notabene tergolong dalam kelompok usia remaja tersebut tetap lebih menyukai musik-musik gereja sejenis nyanyian jemaat tradisional untuk beribadah. Selain itu seluruh responden juga diminta untuk menyimak berbagai macam genre musik rohani kontemporer dan di akhir artikel dipertanyakan siapa sebenarnya yang memasukkan genre tersebut ke dalam ibadah gereja? Benarkah itu merupakan tuntutan anak muda atau hanya ketakutan pihak gereja saja?
- B : Saya memilih untuk bersikap skeptis terhadap hasil penelitian ini. Pertanyaannya apakah seluruh responden tersebut berasal dari budaya musik yang berbeda atau sama? Jika semua atau mayoritas responden berasal dari konteks dimana musik klasik menjadi referensi utama mereka, maka hasil survey tersebut sudah dapat ditebak. Seandainya survey yang sama kita lakukan pada orang-orang Kristen Afrika di pedalaman--dimana musik Barat bukan menjadi acuan mereka--; maka saya berani memastikan bahwa jawabannya akan berbeda jauh.
- A : Pertanyaan saya musik dalam ibadah sebenarnya untuk siapa? Bila musik dalam ibadah ditujukan untuk Tuhan, mestinya yang harus diperhatikan adalah apakah musik tersebut berkenan kepada Tuhan atau tidak, dan bukannya sembarang musik yang sekarang lagi trend dan dimasukkan ke dalam ibadah.
- B : Justru itu pertanyaan yang harus kita jawab bersama. Adakah jenis musik tertentu yang Tuhan sukai atau jangan-jangan pertanyaannya sudah keliru, bahwa sebenarnya Tuhan tidak memiliki preferensi yang spesifik. Bahkan kalau mau konsisten mestinya kita mengikuti tata cara ibadah dan gaya musik yang digunakan oleh bangsa Israel pada masa Perjanjian Lama--seperti yang tergambar dalam kitab Tawarikh.²

A nampaknya merupakan seorang pendukung nyanyian jemaat tradisional yang cukup fanatik dan sangat berkeberatan bila nyanyian rohani kontemporer diadopsi ke dalam tata ibadah Kristen. Sementara B walaupun dalam penggalan sawala di atas kurang menunjukkan posisinya yang jelas, namun dari dua sanggahan yang dilontarkannya menyiratkan suatu sikap yang lebih terbuka terhadap kemungkinan menerima kehadiran nyanyian rohani kontemporer dalam ibadah Kristen.

Kehadiran tata ibadah kontemporer (*contemporary worship*) dengan nyanyian rohani kontemporer³ (*contemporary church music*) diakui atau tidak, telah mengusik 'ketenangan' gereja-gereja Protestan garis utama (*mainline churches*). Saya katakan 'ketenangan' karena selama kurun waktu

¹ Dikutip dari I Korintus 14:15

² Dikutip dari polemik yang berlangsung pada *mailing list Symposium on Choral Church Music* pada tahun 2004.

³ Istilah kontemporer dapat dipahami sebagai: 1) sesuai atau mengikuti jamannya; 2) sesuatu yang bersifat modern/masa kini; 3) sesuatu yang muncul/hadir pada waktu yang sama. Dengan demikian nyanyian rohani kontemporer yang dimaksud adalah nyanyian rohani yang bersifat kekinian.

yang cukup lama—dimulai dari masa Martin Luther hingga *Sunday School Movement* yang dipelopori oleh *The American Sunday School Union*, *The Young Men's Christian Association*, dan beberapa organisasi lainnya, khususnya hingga awal tahun 1960an—gereja-gereja Protestan garis utama relatif belum pernah mengalami 'permasalahan' (kalau dapat dikatakan demikian) yang begitu pelik berkaitan dengan hadirnya genre musik gereja yang baru.

Sikap pro dan kontra masuknya nyanyian rohani kontemporer ke dalam ibadah gereja telah membawa gereja-gereja garis utama ke dalam 'situasi yang kurang menyenangkan.' Mendengar argumen yang diajukan kedua kubu, sulit rasanya bagi kita untuk mengatakan bahwa salah satu kubu salah dan lainnya benar. Kelompok penentang menilai bahwa nyanyian rohani kontemporer sulit menjadi bagian dari ibadah Kristen karena memiliki kelemahan dalam dua hal, yaitu: 1) karakter; dan 2) kualitasnya. Sebaliknya kubu pendukung berargumen bahwa nyanyian jemaat tradisional (*traditional hymns*) dengan struktur, gaya musik serta bahasanya yang tinggi, telah menjadi 'alat komunikasi' yang eksklusif; ia menjadi media ekspresi dan edukasi yang efektif bagi sebagian orang dan tidak bagi yang lainnya.

Gereja-gereja Protestan garis utama berada di persimpangan jalan. Perbedaan persepsi ini nampaknya telah menggiring beberapa gereja garis utama ke dalam situasi yang dilematis. Gereja ibaratnya disuguhi buah simalakama, bila dimakan ibu mati dan bila tidak dimakan maka ayah yang mati. Beberapa gereja di kalangan gereja garis utama 'berusaha' mengatasi permasalahan ini dengan merancang suatu ibadah yang bersifat 'kompromistik', misalnya dengan menyediakan kebaktian alternatif sebagai jalan keluarnya.⁴ Sementara itu sebagian gereja lainnya yang mengabaikan kecenderungan jemaat yang kuat terhadap perlunya mengakomodasi nyanyian rohani kontemporer, pada titik paling ekstrim harus 'rela' ditinggal pergi sebagian anggota jemaatnya.⁵

Tulisan ini dibuat dengan tujuan memberikan wawasan teologis bagi kedua kubu yang bertikai tentang arti penting nyanyian jemaat tradisional maupun nyanyian rohani kontemporer dalam konteks tugas pengembalaan dan penginjilan yang diemban gereja. Walaupun sebagian besar referensi yang digunakan merupakan hasil pemikiran penulis-penulis Barat, namun tetaplah relevan dengan konteks Indonesia karena permasalahan ini merupakan permasalahan yang bersifat global.

B. Latarbelakang Lahirnya Nyanyian Rohani Kontemporer

Amanat agung yang diemban gereja seperti yang tertulis dalam Matius 28:19-20: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman,"

⁴ Namun patut disayangkan bahwa dalam prakteknya seringkali tidak dijumpai perubahan format ibadah yang signifikan kecuali dalam hal penggunaan nyanyian rohani kontemporer, sehingga yang terjadi adalah menampilkan produk lama dengan kemasan baru.

⁵ Saya sendiri menyimpulkan adanya sejumlah anggota jemaat yang melakukan eksodus karena sikap gereja yang resistan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman saya semata pada gereja dimana saya berjemaat dan bukan didasarkan atas data riset yang akurat.

telah mendorong gereja untuk secara aktif menjangkau dunia. Gereja merespons amanat agung ini dengan merancang berbagai ragam bentuk kegiatan untuk menjangkau dunia diantaranya melalui penyelenggaraan Kebaktian Kebangunan Rohani, pendidikan, pelayanan kesehatan, kegiatan sosial, dll. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa ada sebagian gereja yang belakangan ini bahkan mencoba menyesuaikan format ibadah serta musiknya dengan lebih berorientasi kepada dunia (*friendly-seeker worship*). Secara sepintas orang tidak dapat membedakan antara gaya bahasa maupun musik yang digunakan dalam ibadah tersebut dengan gaya bahasa dan musik yang digunakan di luar gereja. Pendekatan pragmatis yang ditunjukkan melalui corak penginjilan yang lebih berorientasi kepada dunia ini dalam perkembangannya telah mengundang perdebatan keras di kalangan gereja-gereja Protestan garis utama. Mereka menuduh upaya terakhir ini sebagai bentuk 'pelacuran' yang mengingatkan orang pada praktek yang sama yang dilakukan oleh Kaisar Konstantin pada tahun 313 tatkala ia mencoba mengkristenisasikan para penyembah berhala dengan mengadopsi praktek-praktek keagamaannya.

Masih dalam kaitannya dengan nyanyian rohani kontemporer, kita dapat menelusuri kehadirannya setidaknya melalui dua peristiwa penting yang terjadi pada akhir tahun 1950an dan 1960an di Amerika Serikat. Pertama, berawal dari sebuah fenomena kebangkitan spiritual baru yang disebut gerakan Karismatik (1950an); dan kedua, ditandai oleh sebuah kebaktian penginjilan yang diadakan pada akhir tahun 1960an di negara bagian California.

Sejarah gereja mencatat bahwa kemunculan genre nyanyian rohani baru sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang mengejutkan. Hampir pada setiap kebangunan rohani orang menemukan kehadiran genre-genre nyanyian rohani baru yang berlimpah-limpah jumlahnya, entah itu terjadi pada masa Reformasi, Isaac Watts, John dan Charles Wesley, Thomas Billings, Timothy Dwight, Dwight Moody, hingga masa Fanny Crosby. Hal yang sama juga terjadi pada akhir tahun 1960an di California tatkala kaum *hippies* yang bertobat melahirkan genre musik baru yang disebut dengan nyanyian rohani kontemporer. John M. Frame mengatakan bahwa nyanyian rohani kontemporer bukan merupakan strategi seseorang atau sekelompok orang agar ibadah terasa lebih kontemporer, namun ia muncul dalam sebuah konteks sejarah kebangunan rohani yang khusus.⁶

C. Ciri-Ciri Nyanyian Rohani Kontemporer

Nyanyian rohani kontemporer mempunyai ciri-ciri sbb:

1. memiliki idiomatika musik yang kontemporer dan populer;
2. pada umumnya terdiri dari refrein satu bait;
3. memiliki syair yang sederhana;
4. memberi penekanan lebih pada pujian.

Banyak orang beranggapan bahwa seluruh nyanyian rohani kontemporer menggunakan irama musik rock. Anggapan ini tentu saja tidak

⁶John M. Frame, *Contemporary Worship Music: A Biblical Defense* (New Jersey: R.R. Publishing, 1997), h. 8.

sepenuhnya benar karena selain irama musik rock, kita juga dapat menemukan beragam irama musik lainnya. Dalam musik Bill dan Gloria Gaither misalnya, kita dapat menemukan irama country yang kental; sementara itu melalui James Ward dan Andrae Crouch kita merasakan nuansa gospel Afro-Amerika yang khas. Sebaliknya irama musik Yahudi menjadi ciri khas dari karya musik Stuart Dauermann dan Steffi Karen Rubin. Bahkan dalam nyanyian rohani kontemporerpun kita masih dapat menemukan corak nyanyian jemaat tradisional, misalnya dalam karya Steven L. Fry.⁷ Dalam konteks Indonesia sendiri penggunaan irama-irama musik tradisional seperti keroncong dan dangdut dalam nyanyian rohani kontemporer, nampaknya bukan merupakan sesuatu yang mengejutkan.

D. Kritik terhadap Nyanyian Rohani Kontemporer

John Frame dalam bukunya yang berjudul "*Contemporary Worship Music: A Biblical Defense*"⁸ secara cermat mencatat delapan 'cacat' yang senantiasa dilontarkan oleh para kritikus nyanyian rohani kontemporer, yaitu: 1) unsur subyektivitas yang tinggi; 2) humanisme yang menonjol; 3) sifat anti intelektualitas; 4) psikologisme; 5) profesionalisme; 6) konsumerisme; 7) pragmatisme; dan 8) chauvinisme temporer.

Syair yang lebih menekankan pada diri manusia—perasaan beserta pengalamannya—dan bukannya Tuhan, menjadi salah satu karakter yang menonjol dari nyanyian rohani kontemporer. Lebih lanjut sifat subyektif nyanyian rohani kontemporer juga nampak melalui dominannya penggunaan kata ganti orang pertama tunggal 'aku'.⁹

Syair nyanyian rohani kontemporer dikritik telah memberi penekanan yang terlalu besar pada kemahabesadaan Allah dan mengabaikan kedaulatanNya. Tuhan dipandang sebagai seorang kawan yang dapat dimanipulasi sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia.

Kedangkalan syair dan paparan teologis yang menjadi karakter nyanyian rohani kontemporer dianggap telah mengesampingkan aspek intelektualitas. Para kritikus menganalogikan nyanyian rohani kontemporer sebagai susu atau bubur, sehingga hanya tepat diberikan bagi jemaat yang baru bertumbuh dan bukannya jemaat dewasa.

Nyanyian rohani kontemporer dikritik memberi terlalu banyak ruang bagi emosi seseorang dan mengabaikan tugas utamanya untuk memberitakan Kabar Baik serta pengampunan dosa yang diberikan oleh Tuhan kepada umatNya. Perasaan sukacita yang meluap-luap yang diberikan oleh nyanyian rohani kontemporer dikritik sebagai ungkapan kegirangan sesaat yang kemudian akan segera lenyap ditelan waktu.

Nyanyian rohani kontemporer dikritik sebagai media promosi untuk menarik minat orang datang ke gereja-gereja tertentu. Gereja tidak ubahnya sebuah toko yang berusaha memasarkan barang dagangannya dengan menggunakan medium yang ada—dalam hal ini musik.

⁷ *Ibid.*, h. 7.

⁸ *Ibid.*, h. 49 – 51.

⁹ Bnd. pada masa Ortodoksi dan Mistik sifat ke-"aku"-an juga memperoleh tempat yang sentral.

Sifat konsumerisme dikritik sebagai salah satu karakter nyanyian rohani kontemporer yang menonjol. Seperti halnya nyanyian pop yang seringkali mengabaikan standar mutu hanya untuk mengikuti apa yang menjadi selera pasar, demikian pula yang terjadi dengan nyanyian rohani kontemporer. Kualitas nyanyian jemaat telah direduksi sedemikian rupa hingga pada tingkat kualitas kebudayaan massa. Kualitas bukan lagi menjadi hal yang terpenting karena unsur hiburan kini lebih ditonjolkan. Bukan hal yang aneh bila nyanyian rohani kontemporer kini menjadi salah satu komoditi yang menguntungkan bagi dunia industri.

Seperti telah diungkapkan bahwa telah terjadi pergeseran yang besar dari nyanyian jemaat tradisional ke nyanyian rohani kontemporer. Fungsi pengajaran yang menonjol dalam nyanyian jemaat tradisional kini semakin bergeser ke fungsi hiburan. Penggunaan nyanyian rohani kontemporer sebagai alat promosi tidak dapat dilepaskan dari program pertumbuhan gereja. Penggunaan gaya musik tertentu tidak dapat dipisahkan dari program gereja untuk menarik minat 'pembeli datang berbelanja.'

Cacat kedelapan atau terakhir ini sebenarnya lebih merujuk pada kecenderungan para pendukung nyanyian rohani kontemporer. Ditengarai bahwa sebagian pendukung nyanyian rohani kontemporer memiliki kecenderungan yang kuat untuk melepaskan diri dari tradisi gereja yang telah diwariskan secara turun temurun, terutama terhadap nyanyian-nyanyian jemaat tradisional. Secara arogan mereka berpandangan bahwa kehidupan spiritual yang sebenarnya dimulai pada generasi mereka sekarang dan bukan pada periode-periode sebelumnya. Pandangan ini nampaknya juga berlaku terhadap musik yang digunakan. Menanggapi kecenderungan ini Marva Dawn berpendapat bahwa melepaskan diri dari nyanyian jemaat tradisional sama artinya dengan mengingkari kesatuan kita dengan seluruh gereja Tuhan pada semua waktu dan tempat.¹⁰

E. Beberapa Pokok Pikiran Berkaitan dengan Keberagaman dalam Gereja

1. Sadar atau tidak gereja harus mengakui keberagaman jemaatnya, baik dari segi usia, gender, pendidikan, pekerjaan, dll. Pengakuan terhadap keberagaman ini merupakan kunci utama membuka diri terhadap perubahan. Roma 15:7 menasehatkan kepada kita untuk saling menerima satu dengan yang lain seperti Tuhan telah menerima kita. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus juga mengenali keberagaman yang ada dalam jemaat tersebut. Keberagaman dalam jemaat yang tidak dikelola dengan baik justru akan berdampak pada timpangnya persekutuan seperti yang terjadi di jemaat Korintus, dimana jemaat kaya cenderung memojokkan jemaat yang miskin. Ibadah Kristen yang alkitabiah adalah ibadah yang di dalamnya terdapat kasih serta penghargaan terhadap perbedaan yang ada.
2. Ibadah sebagai bentuk respons komunal umat terhadap panggilan dan karya keselamatan Allah haruslah memperhatikan keberagaman ini. Bahasa dan demikian juga halnya nyanyian jemaat yang digunakan dalam

¹⁰ Marva J. Dawn, *Reaching Out without Dumbing Down: A Theology of Worship for the Turn-of-the-Century Culture* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), h. 141.

ibadah haruslah mengakomodasi keberagaman ini dan tidak bersifat eksklusif atau diskriminatif; ia harus dapat dipahami oleh seluruh jemaat, baik oleh yang berpendidikan tinggi maupun tidak, oleh yang tua maupun yang muda, oleh yang berstatus sosial tinggi maupun tidak (1 Kor. 14:9-11). Dalam kaitannya dengan musik sebagai bahasa hati, Benedict dan Miller menuliskan sbb: ...musik dan bahasa yang tidak mengenali dan memberi kesempatan kepada jemaat untuk mendengar dan mengungkapkan diri mereka dalam bahasa hati, telah gagal mengenali mereka.¹¹ Senada dengan Miller, Ralph Gore membuat pernyataan yang sangat jelas bahwa ibadah yang kita lakukan pada akhirnya haruslah menjadi ibadah kita—suatu persembahan pujian kepada Tuhan. Bahasa dan musik yang tidak dapat dimengerti dalam ibadah bukanlah merupakan ibadah yang sejati seperti halnya khotbah yang mujarad bukanlah Firman Tuhan.¹²

3. Sebagai orang Kristen kita mengimani sepenuhnya bahwa Alkitab merupakan tulisan manusia yang diilhami oleh Allah. Alkitab adalah Firman Allah yang tidak bercacat (2 Tim. 3:16-17). Di sisi lain kita juga mewarisi tradisi gereja yang diturunkan turun temurun oleh para pemimpin gereja (Efesus 4:11), misalnya: tata aturan dan tatalaksana gereja, tata ibadah, musik, dll. Tradisi gereja sepenuhnya merupakan karya manusia, sehingga sebagai orang Kristen kita menolak pandangan bahwa tradisi gereja yang diturunkan secara turun temurun itu sempurna adanya. Namun dalam prakteknya kita seringkali lupa dan menaruh perhatian yang lebih besar terhadap tradisi yang notabene buatan manusia ketimbang mencari petunjuk dari Alkitab, seperti yang tertulis dalam injil Markus 7:7-8: "Percuma mereka beribadah kepadaKu, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia. Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia." Gereja harus mengakui bahwa Firman Tuhan itu kekal dan tidak berubah, namun kebudayaan manusia senantiasa berubah. Ibadah dan nyanyian jemaat adalah kreativitas manusia yang diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Ibadah dan nyanyian jemaat Kristiani bukanlah Firman Tuhan melainkan bagian dari kebudayaan manusia, karena itu ia harus membuka diri terhadap perubahan-perubahan yang ada.
4. Ibadah Kristiani haruslah menyajikan pemahaman tentang Allah sebagai Allah yang transenden (Mazmur 99:1-3) dan sekaligus imanen (Mazmur 139 dan Ibrani 4:12-13); sebagai Allah yang berdaulat dan sekaligus dekat dengan ciptaanNya. Bila ibadah dan nyanyian jemaat tradisional memberi porsi yang lebih pada sifat Allah yang transenden, maka sebaliknya ibadah dan nyanyian rohani kontemporer justru memberi perimbangan dari aspek imanensi Allah. Karena itu kehadiran nyanyian rohani kontemporer di tengah khasanah nyanyian jemaat tradisional yang ada bukanlah suatu nista melainkan justru melengkapi kekurangan yang ada.

¹¹ David A. Miller, *Contemporary Worship in the Reformed Tradition: Practical Approaches for Congregations* (Pittsburgh, PA: Vital Faith Resources, 2001) h. 10.

¹² John M. Frame, *op. cit.*, h. 29

5. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa dalam kehidupan peribadatan kita Alkitab menjadi petunjuk umum yang harus dipatuhi, namun dalam aplikasinya kita diberi ruang yang cukup untuk berkreasi; ruang untuk menentukan yang terbaik berdasarkan bimbingan Roh Kudus. Sebagai contoh Alkitab samasekali tidak menyebutkan gaya dan irama musik tertentu yang harus digunakan di gereja, selain ketentuan bahwa musik tersebut harus memiliki kualitas yang baik, memiliki syair yang Alkitabiah serta dapat dipahami oleh jemaat.
6. Ibadah yang baik senantiasa memiliki dua dimensi, yaitu vertikal dan horizontal. Melalui dimensi vertikal ibadah bermanfaat untuk mendidik, memperkokoh, serta membangun kehidupan spiritual jemaat (1 Kor. 14:26). Sedangkan melalui dimensi horizontal ibadah bermanfaat memperkenalkan mereka yang belum percaya terhadap hukuman dosa dan penyertaan Tuhan (1 Kor. 14:24-25) atau yang lazim disebut dengan *kerygma*. Gereja tidak bisa hanya sibuk berkutat pada penggembalaan jemaatnya tanpa berupaya untuk mengabarkan berita keselamatan tersebut ke dunia, atau sebaliknya lebih menekankan diri pada upaya menjangkau dunia dan menelantarkan program pembinaan jemaatnya. Ibadah dan nyanyian jemaat tradisional dengan keindahan struktur musik dan kedalaman syairnya bermanfaat mendidik, memperkokoh, serta membangun kehidupan spiritual jemaat; sementara ibadah dan nyanyian rohani kontemporer dengan bahasanya yang lugas dan struktur musiknya yang sederhana, dapat menjadi wahana komunikasi yang efektif untuk menjangkau dunia (I Kor 3:1-2).¹³
7. Satu hal yang harus dicamkan selalu bahwa sesuatu yang dianggap kontemporer atau profan pada masa ini tidak menutup kemungkinan menjadi sesuatu yang klasik pada suatu hari nanti. John dan Charles Wesley tidak pernah mengangankan bahwa nyanyian-nyanyian rohani yang mereka gubah untuk keperluan penginjilan, nantinya menjadi pumpunan lagu yang memperkaya khasanah nyanyian jemaat dunia. Lagu "*Allahmu Benteng yang Teguh*" (Kidung Jemaat 250) gubahan Martin Luther yang kini telah menjadi nyanyian jemaat klasik yang populer, ditulis berdasarkan melodi profan yang berkembang pada saat itu, yaitu melodi pesta bir di kebun.¹⁴

F. Sikap yang Perlu Diambil

'Pertikaian' yang terjadi dalam tubuh kalangan gereja-gereja Kristen garis utama mengingatkan kita kembali atas peristiwa sama yang terjadi pada masa Rasul Paulus, tatkala sekelompok jemaat terpecah menjadi beberapa kelompok. Sebagian mengklaim dirinya berasal dari golongan Paulus, sementara yang lain mengaku berasal dari golongan Apolos, Kefas dll (I Korintus 1: 10-17). Perselisihan dan perpecahan yang terjadi di dalam gereja menggambarkan kondisi kemanusiaan kita yang sebenarnya, yaitu manusia

¹³ Dr. J.L. Ch. Abineno dalam bukunya *Unsur-Unsur Liturgia* memperkuat kenyataan yang ada pada kebanyakan buku-buku nyanyian jemaat di Indonesia, khususnya yang bersumber pada buku *Nyanyian-Nyanyian Rohani dari Perbendaharaan Jemaat Segala Abad* yang diterjemahkan/disadur oleh I.S. Kijne, yaitu minimnya nyanyian-nyanyian bertema penginjilan.

¹⁴ David A. Miller, *op. cit.*, h. 10.

duniawi. Menanggapi perselisihan ini Rasul Paulus secara bijaksana menasehati kita untuk selalu seia sekata, menghindari perpecahan, erat bersatu dan sehati sepikir. Lebih lanjut dalam I Korintus 10: 33, Rasul Paulus memberikan nasehat kepada kita untuk selalu menyenangkan banyak orang dalam segala hal bukan demi kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan orang banyak, agar mereka beroleh selamat.

Seringkali gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya lupa akan keberagaman yang dimilikinya, misalnya keberagaman dalam hal pendidikan, sosial ekonomi, kebudayaan dll. Gereja menutup matanya terhadap keberagaman yang ada dan berusaha untuk menjadi homogen karena terjebak dalam tradisi ritual keagamaan yang diwarisinya selama berabad-abad. Tradisi yang sejatinya merupakan karya manusia dan senantiasa harus membuka diri terhadap perubahan, kini telah menjadi dogma yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sehingga yang terjadi sekarang adalah gereja hidup pada abad XXI namun menjalankan ritual keagamaan yang terjadi beberapa abad yang lalu. Gereja melupakan konteksnya sebagai gereja yang membumi. Teologi keselamatan mengajarkan kepada kita bahwa Kristus datang ke dunia bukan sebagai Allah, namun telah mengosongkan diriNya sendiri dan mengambil rupa seorang seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia (Filipi 2:6-7). Sudah seyogyanya gereja kembali ke fitrahnya sebagai gereja yang kontekstual dan menghargai keberagaman yang ada dengan mengikuti teladan Yesus dan Rasul Paulus. Seperti yang tertulis dalam I Korintus 9:22-23: "Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, sehingga aku bisa memenangkan mereka. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari mereka." Pada intinya Rasul Paulus mengajarkan kepada kita untuk menaruh empati dan simpati serta menunjukkan sifat mengayomi pada orang lain yang berbeda dengan kita dengan tujuan untuk memenangkan mereka.

Terlepas dari kritik miring yang ditujukan terhadap nyanyian rohani kontemporer, saya berpandangan bahwa nyanyian rohani kontemporer merupakan suatu fenomena dalam sejarah perkembangan gereja yang tidak dapat dipungkiri kehadirannya. Nyanyian rohani kontemporer lahir sebagai bagian dari konteks kebangunan rohani dan bukan sebagai strategi seseorang atau sekelompok orang untuk tujuan-tujuan yang tendensius. Diantara sekian banyak khasanah nyanyian rohani kontemporer yang dituding bersifat terlalu subyektif, komersial, tendensius, simplistik, dangkal, dan lain sebagainya, kita toh masih dapat menemukan beberapa diantaranya yang dapat dikategorikan berkualitas baik—syair maupun struktur musiknya—; misalnya: *Amazing Love* (Roma 5:8) gubahan Graham Kendrick, *As the Deer* (Mazmur 42:1) gubahan Martin Nystrom, *Be Exalted, O God* (Mazmur 57:5) gubahan Brent Chambers, dan *Beautiful Savior* (Mazmur 90:14) gubahan Stuart Townend.

Sudah saatnya gereja menanggapi fenomena kultural ini dengan kepala dingin dan cara pandang yang positif. Berkaitan dengan hal ini, saya menyambut gembira terbitnya buku *Tata Gereja Gereja Kristen Indonesia* yang baru (tahun 2003) yang telah memberi sedikit ruang kepada Majelis Sinode untuk menetapkan Buku Nyanyian. Dalam buku *Tata Gereja Gereja Kristen*

Indonesia sebelumnya, buku *Nyanyikanlah Kidung Baru* dan *Kidung Jemaat* ditetapkan sebagai buku nyanyian jemaat. Padahal seperti kita ketahui bersama bahwa baik NKB maupun KJ sangatlah kurang mengakomodasi nyanyian-nyanyian rohani kontemporer.

Secara selektif gereja dapat mengakomodasinya dalam ibadah sebagai bagian dari upaya menghargai perbedaan yang ada, melengkapi pemahaman gereja tentang Allah, memberi porsi yang seimbang antara pembinaan jemaat dan penginjilan, serta menciptakan suasana yang lebih dinamis dan komunikatif. Sikap selektif yang saya tuliskan di atas mengandung pengertian bahwa kualitas tetap menjadi pertimbangan utama kita dalam memilih nyanyian-nyanyian rohani kontemporer untuk ibadah. Harold Best dalam bukunya yang berjudul *Music Through the Eyes of Faith* berpendapat bahwa pluralisme dan kuantitas tidak harus selalu mengabaikan kualitas.

*Whatever we do musically; however we explore new musics; no matter how much or little or each type we face, we must always seek the best.*¹⁵

Berkaitan dengan pemilihan nyanyian-nyanyian rohani kontemporer yang baik dan tematis (disesuaikan dengan kalender gereja), gereja Lutheran telah mengeluarkan sebuah buku pedoman yang diberi judul *Choosing Contemporary Music: Seasonal, Topical, Lectionary Indexes*. Buku yang diterbitkan oleh Augsburg Fortress pada tahun 2000 ini merupakan sebuah langkah besar dan krusial yang dilakukan oleh gereja Lutheran yang notabene selama berabad-abad lamanya dicap sebagai gereja dengan tata ibadahnya yang 'tinggi,' dalam menanggapi fenomena nyanyian rohani kontemporer.

Menutup tulisan ini, saya ingin mengutip pendapat Paul Wohlgenuth bahwa setiap perubahan hanyalah akan berarti bila kita memahami masa lalu, mempunyai akses ke masa kini, serta merencanakan masa depan. Kita akan dapat berjalan berdampingan secara baik dengan perubahan yang tidak mempertentangkan masa lalu ataupun masa sekarang.¹⁶ Senada dengan Paul Wohlgenuth, Avery Dulles menegaskan bahwa elemen baru apapun dapat masuk dalam format ibadah kita dengan catatan bahwa kesinambungan dengan masa lalu harus tetap dipertahankan. Ini berarti bahwa gereja harus senantiasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan teologis seperti apakah perubahan-perubahan ini konsisten dengan sifat gereja, yaitu berasal dari Allah?¹⁷ Chuck Fromm dari Maranatha Music memperingatkan kita semua untuk berpikir tentang bunyi dan metode apa yang akan kita lakukan untuk

¹⁵ Harold M. Best, *Music through the Eyes of Faith* (New York: Harper San Fransisco, 1993), h. 73.

¹⁶ Paul Wohlgenuth, *Rethinking Church Music* (Chicago: Moody Press, 1973), h. 25.

¹⁷ Paul B. Brown, *In and for the World: Bringing the Contemporary Into Christian Worship* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), h. 15

menjangkau dunia ketimbang menjadi kelompok Amish¹⁸ yang hidup pada Abad XXI ini.¹⁹

Selanjutnya terserah anda!

Salatiga, 11 Januari 2004

G. Daftar Pustaka

1. Abineno, J.L. Ch.
2001 **Unsur-Unsur Liturgia yang Dipakai oleh Gereja-Gereja di Indonesia**, Cetakan ke-4, P.T. BPK Gunung Mulia: Jakarta, Indonesia
2. Best, Harold M.
1993 **Music through the Eyes of Faith**, Harper San Fransisco: New York
3. Brown, Paul B.
1992 **In and for the World: Bringing the Contemporary Into Christian Worship**, Fortress Press: Minneapolis
4. Dawn, Marva J.
1995 **Reaching Out without Dumbing Down: A Theology of Worship for the Turn-of-the-Century Culture**, William B. Eerdmans Publishing Company: Grand Rapids, Michigan
5. Farley, Robert Buckley et al. (eds)
1999 **Honoring Our Neighbor's Faith**, Augsburg Fortress: Minneapolis, MN
6. Frame, John M.
1997 **Contemporary Worship Music: A Biblical Defense**, R.R. Publishing: New Jersey
7. Miller, David A.
2001 **Contemporary Worship in the Reformed Tradition: Practical Approaches for Congregations**, Vital Faith Resources: Pittsburgh, PA
8. Wohlgemuth, Paul
1973 **Rethinking Church Music**, Moody Press: Chicago



¹⁸ Amish merupakan bagian dari gerakan Anabaptis yang asli. Amish muncul sebagai respons terhadap permasalahan yang dihadapi oleh orang-orang Kristen pada saat mencoba menerapkan keteladanan Yesus di tengah dunia yang berdosa. Gerakan ini bermula tatkala Jacob Amman pada tahun 1693 memutuskan hubungan dengan gerakan Mennonite di Swiss. Amman mengajak para pengikutnya untuk menegakkan kehidupan 'Kristiani' yang lebih berdisiplin dan menjauh diri dari kehidupan duniawi. Kelompok Amish masa kini menolak segala bentuk kebudayaan Modern dan memilih untuk hidup selayaknya orang pada abad XVII.

¹⁹ David A. Miller, *op. cit.*, h. 13.